



DIMENSI EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

Hamdan Akromullah

hamdanakromullah@isipp.ac.id

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Abstrak : Tulisan ini membahas tentang Dimensi Epistemologi dalam Pemikiran Fazlur Rahman. Di akhir tulisan ini disimpulkan bahwa karakteristik mendasar gerakan neo-modernisme adalah terletak pada perhatiannya yang dalam pada tradisi Islam. Metodologi, akal, dan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah persoalan-persoalan epistemologis yang utama dalam neo-modernisme Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman ilmu pengetahuan itu adalah benar, tergantung pada penggunaannya. Penggunaannya yang menjadikan ilmu itu benar dan salah. Sumbangan terbesar Fazlur Rahman bagi umat Islam adalah perombakan konsepsi umat Islam tentang epistemologi yang telah membuat pemikiran umat Islam rigid, puritan, dan dikotomis dalam memecahkan persoalan yang mengakibatkan umat Islam sulit untuk berpikir sintesis, elastis, dan pragmatis. Fazlur Rahman telah memberikan alternatif berpikir bagi kaum muslimin.

Kata kunci : Dimensi Epistemologi, Neo-Modernisme, Metodologi, Islamisasi Ilmu, Islam Rigid, Puritan, Dikotomis, Sintesis, Elastis, Pragmatis

A. PENDAHULUAN

Abad ke-18 dalam sejarah peradaban umat manusia menempati posisi tersendiri. Abad ini dipandang sebagai awal dari satu peradaban yang kemudian dikenal dengan masa modern. Di bawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Sebagai suatu pandangan epistemologi, yaitu suatu pandangan yang mengatur bentuk-bentuk pandangan dunia dan sistem pemikiran yang tampak antara lain dalam bentuk ilmu pengetahuan, institusi sosial, kebijakan, teknologi dan norma sosial, modernitas memiliki beberapa kecenderungan, yaitu: pemisahan antara bidang yang sakral dan bidang yang profan. Kecenderungan ke arah

reduksionisme, seperti dalam fisika Newton, materi dan benda-benda direduksi kepada elemen-elemennya. Pemisahan antara subjektivitas dan objektivitas yang tampak dalam ilmu sosial yaitu adanya kecenderungan untuk mengklaim bahwa suatu objektivitas dalam menggambarkan sesuatu sebagai keniscayaan, dan secara alami mengarah kepada pengenalan bahwa deskripsi objektif selalu berkait dengan realitas yang pasti. Antroposentrisme, yang tampak dalam sejarah Barat semenjak masa pencerahan, yang tercermin dalam konsep-konsep demokrasi dan individualisme. Progresivisme, dalam bidang ilmu pengetahuan yang diyakini secara luas seperti pada kemajuan ilmu pengetahuan dan obat-obatan (Shimogaki, 1994: 25).

Didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan

dan teknologi (Iptek), masyarakat modern berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus tunduk dan atau berusaha ditundukkan oleh kedigdayaan Iptek yang berporos pada rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin-doktrin agama selalu dikaitkan dengan selubung metafisika dan kebesaran Sang Pencipta, kini hanya dipahami semata-mata sebagai benda otonom yang tidak ada kaitannya dengan Tuhan (Madjid [ed], 2000: 97).

Fenomena modernitas, seperti diuraikan di atas, di satu sisi dapat dianggap sebagai tantangan yang berat dan sekaligus di sisi yang lain sebagai peluang emas bagi umat Islam dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Gejala ini mulai disadari, terutama pada akhir abad XIX, oleh para pembaru Islam Muslim seperti Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898), Imam Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Iqbal (1873-1938). Mereka mengajak saudara-saudara seagamanya untuk kembali kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, sumber-sumber agama yang paling utama. Para pembaru Islam Muslim, percaya bahwa ini merupakan kunci utama dalam menangani, menghadapi, dan menyikapi kemodernan.

Berangkat dari realita tersebut itu agaknya benar apa yang telah disimpulkan oleh John L. Esposito (1982: 101), bahwa kebutuhan mendesak para pembaru muslim dewasa ini adalah merumuskan suatu metodologi sistematis yang memiliki akar Islam yang kukuh. Begitu juga dengan beberapa penulis muslim lainnya, seperti Muhammad Arkoun dengan kritik nalar Islamnya, Nurcholish Madjid dengan konsep

teologi inklusifnya, Hasan Hanafi dengan Kiri Islamnya, dan Fazlur Rahman dengan proyek neo-modernismenya, sama-sama menekankan perlunya kerangka dan perkakas berpikir yang sesuai dengan tantangan dan persoalan yang dihadapi umat Islam. Mereka sama-sama menegaskan bahwa istilah-istilah yang selama ini digunakan dalam membicarakan Islam perlu ditinjau kembali karena sudah ketinggalan zaman dan tidak memadai dalam menghadapi skala dan *magnitude* persoalan yang dihadapi. Dalam tulisan ini akan dicoba dibahas bagaimana usaha Fazlur Rahman sebagai salah pemikir muslim mencoba merumuskan kerangka epistemologi Islam dalam menghadapi tantang perubahan zaman di atas..

B. BERKENALAN DENGAN FAZLURRAHMAN

Fazlur Rahman dikenal sebagai seorang pembaru Islam dan pemikir Islam kontemporer yang sangat kritis. Reputasi intelektualnya telah diakui dunia internasional, terutama masyarakat akademis di Barat. Sayangnya pikiran-pikirannya yang rasional banyak mendapat respon negatif oleh masyarakat dunia Islam bahkan di negerinya sendiri, Pakistan.

Dibesarkan di lingkungan keluarga yang bermazhab Hanafi, sangat berperan dalam pembentukan sikap rasional Fazlur Rahman muda. Mazhab Hanafi ini dikenal cenderung rasional daripada tiga mazhab dalam Sunni lainnya yaitu Syafii, Maliki, dan Hambali.

Akar religiusitas keluarganya dapat dilacak dari pengajaran di Deoband Seminary (Sekolah Menengah Deoband) yang merupakan

sekolah tradisional yang paling bergengsi dan berpengaruh di anak benua India yang didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada tahun 1867 (Amal, 1996: 80). Ayah Rahman sendiri, Maulana Shihabuddin, adalah alumnus dari sekolah ini. Shihabuddin banyak berguru dari beberapa tokoh terkemuka di Sekolah Menengah Deoband, seperti Maulana Mahmud Hasan atau yang lebih dikenal dengan Syaikh al-Hind, dan seorang ahli fikih Maulana Rasyid Ahmad Gangohi (Fazlur Rahman, 2000: 1).

Fazlur Rahman mendapatkan pelajaran mengenai keislaman dari ayahnya selain dari pendidikan formal, seperti dalam pemahaman Islam tradisional, misalnya Fikih, Ilmu Kalam, Hadits, Tafsir, Mantiq, dan Filsafat. Sekalipun tidak berpengaruh secara dominan dari pendidikan dasar yang diperoleh Fazlur Rahman baik dari ayahnya maupun dari pendidikan formalnya di madrasah, namun pendidikan yang diperoleh Rahman pada jenjang awal pendidikannya cukup berperan dalam memberikan pondasi bagi bangunan pemikiran Fazlur Rahman kemudian, seperti terlihat dengan diajarkannya pada pendidikan dasar Fazlur Rahman pelajaran Mantiq dan Filsafat yang merupakan ilmu-ilmu dasar yang sangat menentukan dalam pemikiran Rahman selanjutnya.

Pengaruh lainnya adalah sikap kritis dari Sir Sayyid Ahmad Khan dengan perguruan Aligarh-nya. Sikap kritis pemikiran Sayyid Ahmad Khan yang mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman tampak dari sikap kritis Fazlur Rahman terhadap hadits. Sehingga pada usia belasan tahun ia mulai skeptis terhadap hadits.

Pada tahun 1950, Fazlur Rahman menyelesaikan studi doktoralnya di Oxford University dengan Atas panggilan presiden Muhammad Ayyub Khan, pada awal tahun 1960 Fazlur Rahman kembali ke Pakistan. Adapun tujuan pemanggilan Fazlur Rahman tersebut adalah untuk mengembangkan pemikirannya dengan melaksanakan neo-modernisme di Pakistan. Fazlur Rahman ditunjuk menjadi Direktur Institut Research pada tahun 1962 untuk menafsirkan Islam secara rasional dan ilmiah. Pada tahun 1964 Fazlur Rahman diangkat menjadi anggota Advisory Council of Islamic Ideology pemerintah Pakistan, yaitu sebagai penasehat pemerintah di bidang ideologi (Daud, 1990: 107).

Fazlur Rahman menyadari bahwa negeri asalnya dan juga negara-negara Islam lainnya belum siap menerima pemikiran, ide-ide pembaharuan yang dikembangkannya. Keterbukaan dan kebebasan intelektual belum ada di sana, sehingga sulit menerima pembaruan, padahal aktivitas intelektual membutuhkan keterbukaan dan kebebasan. Maka pada tahun 1969 Fazlur Rahman hijrah ke Amerika, dan menjadi professor tamu pada sejumlah universitas di Amerika.

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Fazlur Rahman lebih banyak mengabdikan diri sebagai dosen. Pengabdianannya ini merupakan wujud dari potensi akademis dan intelektualnya. Dari sinilah lahir sejumlah karya ilmiah sebagai manifestasi idealisme intelektual Fazlur Rahman. Pada tanggal 26 Juli 1988, setelah menderita diabetes beberapa tahun (Esposito, 1995: 408), ajal menjemputnya, kepergiannya

merupakan suatu kehilangan bagi dunia intelektual Islam.

C. EPISTEMOLOGI DALAM PEMIKIRAN FAZLURRAHMAN Epistemologi Islam

Epistemologi merupakan kata gabungan yang terambil dari peristilahan Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan sistematis). Sederhananya epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Hamlyin (1967:8) mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berkenaan dengan perolehan pengetahuan juga di dalamnya memperbincangkan pengandaian-pengandaian serta dasar-dasar yang secara umum hal itu dapat diandaikan, sekaligus penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Epistemologi Islam, seperti disampaikan Amin Abdullah, dapat dipahami dengan menggunakan beberapa pendekatan yang dapat, pertama pendekatan secara *genetivus subjectivus*, yaitu yang menempatkan Islam sebagai subjek, subjek di sini dijadikan titik tolak berpikir. Dari titik tolak ini epistemologi akan dijadikan sebagai bahan kajian. Pendekatan kedua, secara *genetivus objectivus*, yaitu yang menempatkan epistemologi sebagai subjek, sebagai titik tolak berpikir, yang membicarakan Islam sebagai objek kajian. Dari dua cara pendekatan di atas, cara pendekatan *genetivus subjectivus* agaknya adalah pendekatan yang lebih tepat (Amin, 1983: 10). Alasan yang mendasarinya adalah, pertama, epistemologi sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud untuk menafsirkan Islam, tetapi tujuannya adalah bagaimana cara memperoleh

pengetahuan itu, bagaimana metode pengetahuan, bagaimana hakikat pengetahuan. Dengan demikian epistemologi Islam menelaah bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, bagaimana kebenaran yang diperoleh manusia menurut pandangan Islam. Kedua, epistemologi dijadikan pangkal berpikir, berarti membahas Islam dengan menggunakan analisis filsafat yang pada akhirnya kemungkinan akan melahirkan filsafat keagamaan Islam atau pengetahuan keagamaan Islam. Ketiga, *de facto* bahwa sumber pengetahuan dalam pandangan Islam secara eksplisit adalah al-Quran, sehingga kebenaran al-Quran adalah mutlak. Dengan demikian dapatlah dibuat suatu rumusan bahwa epistemologi Islam adalah usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subjek Islam sebagai titik tolak berpikir. Adapun aspek-aspek epistemologi Islam adalah: 1) perenungan (*contemplation*) tentang *sunnah tullah*, 2) penginderaan (*sensation*), 3) pencerapan (*perception*), 4) penyajian (*representation*), 5) konsep (*concept*), 6) timbangan (*judgment*), dan 7) penalaran (*reasoning*) (S.I. Poeradisastra, 1979: 3).

Epistemologi dalam Neo-Modernisme Fazlur Rahman

Semenjak awal, Fazlur Rahman telah menggagas pembaruan Islam guna membangun visi Islam di masa modern. Fazlur Rahman merumuskan suatu metode guna mendekonstruksi untuk kemudian merekonstruksi bangunan epistemologi Islam yang

telah ada. Usaha Fazlur Rahman ini disebut dengan gerakan neo-modernisme. Neo-modernisme Fazlur Rahman sangat banyak menyinggung persoalan metodologi, khususnya metodologi penafsiran al-Quran, karena al-Quran adalah ajaran utama dalam Islam. Untuk melacak bagaimana epistemologi dalam pemikiran Fazlur Rahman, agaknya dapat ditelusuri dari pemikiran Fazlur Rahman mengenai metodologi penafsiran al-Quran.

Selain permasalahan metodologi, Fazlur Rahman dalam tulisan-tulisannya juga banyak menyinggung peran manusia dalam membangun tatanan sosial kemasyarakatan, atau yang dalam istilah populernya dikatakan bahwa tugas manusia dimuka bumi adalah sebagai *khalifah* (wakil) Tuhan di muka bumi. Untuk itulah pembicaraan mengenai manusia menjadi sangat penting. Berkenaan dengan permasalahan epistemologi, pembicaraan mengenai akal sebagai salah satu alat epistemologi yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang dalam istilah Fazlur Rahman dikatakan sebagai salah satu kekuatan dinamis primordial, dirasa relevan untuk dibahas. Pembicaraan manusia pada akhirnya akan menyentuh ke persoalan bagaimana peran manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Fazlur Rahman mengatakan, bahwa yang penting bukanlah bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami, tetapi bagaimana menciptakan ilmuwan yang berpikir positif dan konstruktif berdasarkan Islam.

Pandangan Fazlur Rahman mengenai Akal

Secara eksplisit Fazlur Rahman tidak pernah membicarakan akal sebagai kajian utama dalam setiap pembicaraannya. Pembicaraan mengenai akal dapat ditelusuri dari pembicaraannya mengenai alam semesta dan manusia.

Al-Quran adalah *kalam* Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun proses pewahyuan tersebut berawal dari inspirasi *the word of God* dan berakhir dengan perumusan “kata-kata” tersebut menjadi perkataan al-Quran melalui *the word of Muhammad*. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. dibekali oleh Allah Swt. kekuatan persepsi kognitif di atas kekuatan persepsi kognitif manusia pada umumnya, dan ini tidak hanya berlaku pada diri Nabi Muhammad Saw., tetapi juga pada semua nabi-nabi, sehingga seorang nabi dapat dikatakan seseorang yang keseluruhan karakter dan perilaku aktualnya adalah jauh di atas manusia umumnya. Sementara itu menurut Fazlur Rahman kekuatan persepsi kognitif pada setiap manusia tidak sama, dan tingkatan-tingkatan perbedaaan ini tidak terbatas, sebanyak jumlah manusia itu sendiri (Rahman, 1997: 34). Dengan demikian maka dapat dikatakan, bahwa untuk menerima wahyu (*inspiration*) dari Allah, diperlukan tingkat kekuatan kognitif yang tinggi.

Taqdir, menurut Rahman (1967, 75-76) harus dipahami dalam terma-terma kekuatan-kekuatan, potensialitas-potensialitas, dan disposisi-disposisi dengan proses, dari pada di pahami dalam terma-terma peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian seperti pemahaman suatu

predeterminisasi tentang terma ini, yang meminta untuk dipercayainya. Dalam hal ini, Rahman, memberikan ilustrasi dengan sebuah mobil. Mobil dibuat untuk berjalan dengan perkiraan maksimum sejauh 150.000 mil, maka kekuatan untuk berjalan sejauh itu yang diletakkan di dalamnya disebut *taqdir*. *Taqdir* ini menyebabkan mobil tersebut yang merupakan suatu kendaraan bermotor jenis tertentu, misalnya tidak akan mampu untuk terbang layaknya pesawat terbang, tetapi sanggup berjalan lebih cepat dari pada manusia. Penjelasan Fazlur Rahman di atas memperlihatkan, bahwa manusia ketika dilahirkan dibekali oleh Tuhan dengan kekuatan dinamis primordial yang dapat diolah dan dibentuk sedemikian rupa, sehingga kekuatan-kekuatan dan potensialitas-potensialitas tersebut dapat digunakan seefisien dan semaksimal mungkin bagi manusia sendiri. Berkenaan dengan persoalan ini, Fazlur Rahman mengatakan, bahwa untuk mengetahui serta menghargainya dengan sebenarnya, seseorang harus mempelajari alam dan hukum-hukumnya secara objektif, baik fisik, di luar manusia, ataupun hukum-hukum konstitusi batin dari pikiran, serta mempelajari juga pelajaran-pelajaran dari hukum-hukum yang beroperasi dalam sejarah manusia. Karena hukum-hukum tersebut merupakan tanda-tanda (*ayat-ayat*) Tuhan, dan hanya dengan mempelajarinya secara objektif seseorang dapat menghindar baik dari keekstreman suatu proyeksi rasa aman yang subjektif dan keliru, maupun keekstreman skeptisme yang dingin serta sinis terhadap keputus-asaan, yang ditimbulkan oleh materialisme (Rahman, 1967: 79).

Beranjak dari uraian di atas dapat dikatakan, bahwa akal adalah suatu kekuatan dinamis primordial, sekaligus alat epistemologi, dengan meminjam istilah Murthada Muthahhari. Akal diberikan kepada manusia sekaligus menunjukkan bahwa keistimewaan karakteristik manusia juga membedakannya dari makhluk lain, yaitu dengan akal tersebut manusia mampu "memberi nama-nama" kepada benda-benda. Dengan memberi nama benda-benda telah menunjukkan kapasitas untuk menemukan sifat-sifat benda, hubungan timbal balik, dan hukum-hukum perilakunya. Dengan kata lain, manusia berbeda dari makhluk lainnya karena manusia memiliki pengetahuan kreatif dan ilmiah mengenai benda-benda (ilmu eksak) mengenai susunan batinnya (ilmu kejiwaan), dan mengenai perilaku luar manusia sebagai suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan dalam dimensi ruang dan waktu (ilmu kesejarahan).

Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metode

Masalah metode adalah persoalan yang sangat penting dalam pemikiran Fazlur Rahman, terutama dalam neo-modernismenya. Hampir sepanjang karir intelektualnya, Fazlur Rahman telah mengabdikannya untuk merumuskan metodologi sistematis dan komprehensif untuk menjawab tantangan sekaligus mensosialisasikan ajaran-ajaran al-Quran dalam ranah realitas praktis kehidupan umat Islam. Usaha Fazlur Rahman inilah yang membedakannya dengan para pembaru Islam lainnya, yang dikategorikan kepada modernisme klasik.

Ada dua alasan pokok mengapa persoalan metode menjadi begitu sentral dalam neo-modernisme Fazlur Rahman. Pertama, al-Quran adalah firman Tuhan untuk manusia, dokumen untuk umat manusia. Kedua, aturan-aturan legal dalam al-Quran harus dibedakan dengan aturan moral. Firman Allah yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial seperti *muammalah* mengandung dua unsur, yaitu unsur moral dan unsur legal spesifik. Yang pertama adalah prinsip yang universal dan independen, yang kedua terikat kondisi dan dependen. Unsur legal spesifik merupakan hasil dialog antara unsur keabadian *kalam* Allah dengan kondisi objektif masyarakat Arab pada periode pewahyuan. Sebagai implikasinya, unsur-unsur legal spesifik ini bisa berubah dengan syarat prinsip moral yang mendasarinya tetap terjaga (Panggabean, 1994: 35-36). Beranjak dari pemahaman yang demikian rupa, Fazlur Rahman menentang penafsiran al-Quran yang bersifat harfiah, usaha-usaha perumusan metodologi Fazlur Rahman sangat menekankan persoalan bagaimana membedakan prinsip-prinsip moral dari bentuk rumusan legal, dan Islam normatif dari Islam historis.

Fazlur Rahman dalam artikelnya *Islamic Modernism, It's Scope, Method, and Alternative*, yang ditulis pada tahun 1970, menyatakan bahwa ada tiga langkah yang disebutkan dengan prosedur tiga langkah dalam metodologi penafsiran al-Quran. Pertama, suatu pendekatan historis yang serius dan jujur harus digunakan untuk menemukan makna teks al-Quran. Dalam hal ini al-Quran harus dipelajari dalam tekanan kronologisnya. Sekalipun demikian

aspek metafisika dari ajaran al-Quran mungkin tidak mudah untuk didekati dengan menggunakan metode ini, tetapi pada bagian sosiologis pendekatan ini dapat diterapkan. Kedua, membedakan antara ketetapan legal al-Quran dan sasaran-sasaran serta tujuan-tujuan, yang ketetapan-ketetapan legal ini diharapkan mengabdikan kepada-Nya. Ketiga, memahami dan menetapkan sasaran-sasaran al-Quran, yang tetap memberi perhatian terhadap latar belakang sosiologisnya, yaitu lingkungan nabi hidup dan bekerja (Rahman, 2000: 52-53).

Rumusan lebih lanjut terdapat dalam tulisannya *Toward Reformulating the Methodology of Islamic Law: Shaikh Yamani on Public Interest in Islamic Law*, yang ditulis oleh Fazlur Rahman pada tahun 1979. Artikel ini kemudian diterjemahkan *Ke Arah Perumusan Metodologi Hukum Islam: Syaikh Yamani tentang Kepentingan Umum dalam Hukum Islam* oleh Taufiq Adnan Amal. Pada tulisan ini Fazlur Rahman menawarkan metode dalam bentuk dua gerakan (*double movement*). Pertama, dari khusus (partikular) kepada yang umum (general), dan kedua dari yang umum kepada khusus. Sebagai suatu tahapan evolusi pemikiran Fazlur Rahman, maka dapat dilihat bahwa gerakan pertama tidak lain adalah prosedur tiga langkah dalam rumusan awal yang telah diuraikan di atas. Adapun gerakan kedua adalah penerapan prinsip-prinsip yang diperoleh dari gerakan pertama ke dalam realitas kehidupan umat Islam dewasa ini. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kedua gerakan ini merupakan komponen konteks kekinian yang belum tersentuh pada rumusan awal.

Dua gerakan di atas kemudian muncul kembali sekaligus dimatangkan dalam tulisan Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, yang terbit pada tahun 1982. Langkah pertama dari gerakan pertama teori *double movement* ini adalah, seseorang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi dan problem setting historis pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Jadi langkah ini merupakan upaya memahami al-Quran secara utuh maupun dalam batasan-batasan ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi spesifik. Langkah kedua adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial dan *rationes legis* yang sering dinyatakan. Gerakan kedua dilakukan mulai dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditubuhkan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang kongkrit di masa sekarang. Ini sekali lagi memerlukan kajian yang cermat atas situasi sekarang dan analisis berbagai unsur-unsur komponennya sehingga menilai situasi sekarang dan mengubahnya sejauh yang diperlukan dan menentukan prioritas-prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai al-Quran secara baru juga. Sejauh lingkup kemampuan untuk mencapai kedua momen dari gerakan ganda ini berhasil, perintah-perintah al-Quran akan menjadi hidup dan efektif kembali (Rahman, 2000: 8). Gerakan

kedua ini sekaligus berfungsi sebagai pengoreksi gerakan pertama. Apabila hasil-hasil pemahaman gagal dalam aplikasinya sekarang, maka tentunya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami al-Quran.

Pandangan Fazlur Rahman mengenai Ilmu Pengetahuan

Ilmu (*ilmu* atau *knowledge*) sangat penting bagi manusia. Bahkan Fazlur Rahman mengatakan, bagi manusia ilmu sama pentingnya dengan wujud (*existence*). Dengan demikian, jika manusia hanya memiliki wujud tanpa ilmu, manusia tersebut kurang mulia.

Akal merupakan suatu kekuatan dinamis primordial yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan kemampuan akal (*intellectual, reason*) yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, maka ia dapat menyingkap pengetahuan. Karena pengetahuan inilah manusia memiliki rasa tanggung jawab. Fazlur Rahman memberikan ilustrasi, jika seseorang memberikan pedang kepada anak kecil, mungkin ia akan mencelakai dirinya, kecuali jika anak kecil tersebut memiliki tanggung jawab, yang dapat mengontrol dirinya (Rahman: 1992: 68). Namun demikian, Fazlur Rahman menegaskan, meski pengetahuannya amat luas, tetapi rasa tanggung jawab moral manusia kecil. Fazlur Rahman mengutip ayat al-Quran Surah Al-Ahzab/33 ayat 72 : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.

Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh”

Tujuan penciptaan manusia, bahkan seluruh makhluk adalah untuk beribadah atau pengabdian kepada Tuhan. Dengan kapasitas kemampuan akalnya manusia ditugaskan untuk mempelajari alam semesta, hukum-hukum susunan batinnya sendiri dan proses sejarah. Kesemua itu pada akhirnya adalah untuk kepentingan manusia sendiri, karena manusia pada akhirnya menggunakan pengetahuannya itu demi kebaikan, untuk memenuhi kebutuhannya dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Namun manusia sering lupa akan tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan karena ketidak-sesuaian antara kekuatan pengetahuan yang dimiliki manusia dan kegagalan mengangkat moral yang muncul dari pengetahuan itu.

Keputusan moral itulah yang menghasilkan prioritas. Jika seorang ahli dalam fisika nuklir, ia seharusnya mengembangkan tenaga nuklir, seperti dijadikan energi listrik atau membuat isotop dalam bidang untuk kedokteran, atau untuk hal-hal yang lebih berguna untuk umat manusia. Akan tetapi jika keahliannya disalah-gunakan untuk membuat bom atom, itulah keputusan moral yang salah (Rahman: 1992: 70).

Menghadapi persoalan di atas, Fazlur Rahman merujuk kepada perlunya pemahaman yang utuh tentang ajaran al-Quran. Menurut Fazlur Rahman, realiasi progresif dari tujuan hidup manusia yang dinamis ini memerlukan adanya sikap manusia yang dicirikan oleh keseimbangan yang lembut, yang disebut dengan batas pertengahan antara titik ekstrem. Bila seseorang mempelajari al-Quran dengan teliti, menurut Fazlur Rahman

(1986: 83), perhatian sentral dari ajaran etikanya yang dideskripsikan dalam berbagai bentuk adalah mengenai masalah keseimbangan yang lembut, di sinilah aspek fungsional Tuhan dinyatakan dalam bentuknya yang terbagus. Kenyataan mendasar tentang sifat manusia adalah bahwa tugas manusia tidak bisa dilaksanakan dengan sukses kecuali jika keseimbangan antara kutub-kutub antitesis tertentu yang merupakan tensi-tensi kehidupan mental-moral manusia dapat dipertahankan.

Benang merah pemikiran Fazlur Rahman tentang ilmu adalah bahwa ada keterkaitan antara ilmu dan penggunaannya. Karena ilmu pengetahuan pada dirinya adalah benar, tergantung pada penggunaannya. Penggunaannya yang menjadikan ilmu itu salah dan benar. Untuk itu menurut Fazlur Rahman perlu adanya rasa tanggung jawab mental dari para ilmuwan dalam menggunakan ilmu tersebut. Adapun standar moralnya adalah al-Quran dan Sunnah. Pemikiran Fazlur Rahman tentang ilmu inilah yang pada akhirnya diangkat sebagai respon terhadap Islamisasi ilmu. Pemikiran Fazlur Rahman ini dianggap penting, dalam kaitannya dengan aspek-aspek epistemologi dalam pemikiran Fazlur Rahman, karena sebagai satu-satunya jalan untuk menemukan kembali epistemologi Islam adalah dengan mengislamkan pengetahuan (Barat) atau Islamisasi ilmu (Effendi, 1992: 29). Dalam hal ini Fazlur Rahman menekankan kepada aspek penggunaannya yang terkait erat dengan ilmuwan serta rasa tanggung jawab moralnya.

D. KESIMPULAN

Sumbangan terbesar Fazlur Rahman bagi umat Islam adalah perombakan konsepsi umat Islam tentang epistemologi yang telah membuat pemikiran umat Islam rigid, puritan, dan dikotomis dalam memecahkan persoalan yang mengakibatkan umat Islam sulit untuk berpikir sintesis, elastis, dan pragmatis. Fazlur Rahman telah memberikan alternatif pilihan berpikir bagi kaum muslimin.

Sekalipun dalam hal ini Fazlur Rahman banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Farabi dan ibn Sina, Fazlur Rahman mencoba untuk mengelaborasi pemikiran-pemikiran Islam tradisional guna menyelesaikan persoalan-persoalan kekinian, atau lebih tepatnya disebut dengan berpijak pada tradisi Islam tradisional guna menyelesaikan persoalan umat Islam kontemporer. Pernyataan ini sekaligus dapat dijadikan benang merah pemikiran Fazlur Rahman, terutama dalam metodologi yang dikembangkan dalam gerakan neo-modernismenya.

Dasar ajaran utama dalam Islam adalah al-Quran. Menurut Fazlur Rahman al-Quran adalah kitab yang berorientasi pada amal perbuatan. Tujuan al-Quran yang paling utama adalah membangun suatu tatanan sosial menjadi adil dengan dasar etika. Untuk itulah persoalan yang menyangkut tentang manusia menjadi sangat penting untuk dibahas. Untuk menjalani tugas-tugasnya manusia sejak awal penciptaannya telah dibekali Tuhan akal sebagai kekuatan dinamis primordial yang sekaligus berfungsi sebagai alat epistemologi.

Selain menyinggung persoalan-persoalan akal dan metodologi, Fazlur Rahman telah mencoba juga untuk

merumuskan suatu pemikiran dalam rangka Islamisasi ilmu pengetahuan. Fazlur Rahman menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan pada dirinya adalah benar, tergantung pada penggunaannya. Penggunaannya yang menjadikan ilmu itu benar dan salah. Oleh karena itu Fazlur Rahman menegaskan bahwa yang penting itu bukanlah menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami, tetapi bagaimana menciptakan ilmuwan yang berpikir positif dan konstruktif berdasarkan Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amal, T. A., 1996, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung
- Abdullah, A., 1996, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Daud, W. M. N., 1990, "Fazlur Rahman: Kesan Seorang Murid dan Teman", *Ulumul Quran*, No. 8 Vol. 2, h. 106-111, LSAF, Jakarta
- Effendi, S., 1992, "Penemuan Kembali Epistemologi Islam", dalam *Jurnal Filsafat*, Seri 11, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Esposito, J. L., 1995, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3, Oxford University Press, New York
- Esposito, J. L., 1982, *Women in Muslim Family Law*, Syracuse University Press, Syracuse

- Hamlyn, D.W., 1967, "History of Epistemology", dalam *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3, Paul Edaward (editor), MacMillan Publishing Co., Inc. & the Three Press, New York, p. 8-38
- Madjid, N., 2000, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Paramadina, Jakarta
- Panggabean, S., 1994, "Fazlur Rahman dan Neo Modernisme Islam", *Bangkit*, No. 8/III, 34-37
- Rahman, F., 1986, "Menafsirkan al-Quran", dalam Taufik Adnan Amal (Editor), 1994, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, h. 54-67
- Rahman, F., 1967, "Konsep Al-Quran tentang Tuhan, Alam Smesta, dan Manusia", dalam Taufik Adnan Amal (Editor), 1994, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, h. 68-91
- Rahman, F., 1997, *Islam*, penterjemah Ahsin Mohammad, Pustaka, Bandung
- Rahman, F., 2000, *Cita-cita Islam*, Sufyanto & Imam Musbikin (editor), Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Rahman, F., 2000, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual*, penterjemah Ahsin Muhammad, Pustaka, Bandung
- Rahman, F., 2000, *Revival and Reform in Islam*, penterjemah Aam Fahmia, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Rahman, F., 1983, *Major Themes of the Quran*, penterjemah Anas Mahyudin, Pustaka, Bandung
- Poeradisstra, S.I., 1979, "Epistemologi di dalam Islam", *Salemba*, No. 70, thn. IV, 18 Juli 1979
- Shimogaki, K., 1994, *Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left and Dr. Hasan Hanafi Thought: A Critical Reading*, penterjemah M. Imam Aziz dan M. Jadul Maulana, LKiS, Yogyakarta